

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata pendidikan sering dikaitkan dengan usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa atau yang biasa disebut dengan pendidik pada pelaksanaan kegiatan pengembangan pada diri peserta didik yang diharapkan nantinya menjadi manusia paripurna sesuai dengan tujuan yang sebelumnya telah ditentukan. Pelaksanaan pendidikan yang selama ini lebih dikenal sebagai suatu usaha pembentukan bimbingan kepada peserta didik untuk mengantarkannya menuju arah pencapaian cita-cita tertentu dan proses pembentukan dan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Pendidikan juga dapat diartikan pengajaran yang diselenggarakan sekolah sebagai pendidikan formal.¹ Hal ini bukan berarti pendidikan hanya ada pada sekolah saja, namun dimanapun dan kapanpun pendidikan itu bisa kita dapatkan.

Pendidikan sangat lekat dengan kehidupan, berbagai bidang pasti membutuhkan yang namanya pendidikan. Maka dari itu pendidikan tidak mungkin dapat terpisahkan dari segala aspek kehidupan, seperti pendapat dari Prof. Rupert. C. Lodge, yaitu “*in this sense, life is education, and education is life*”, yang memiliki arti seluruh aspek kehidupan pasti didalamnya mengandung unsur pendidikan, karena pendidikan sendiri memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan sebuah proses yang pasti dialami oleh setiap manusia yang dimulai semenjak ia dilahirkan sampai kemudian ia meninggalkan dunia, sebuah proses yang mungkin tidak akan pernah selesai (*never ending process*).² Dengan demikian pendidikan itu tidak mengenal batas ruang dan waktu.

Drs. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam selain merupakan bimbingan jasmani, juga merupakan bimbingan secara rohani yang berlandaskan pada

¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015), 15.

² A Heris Hermawan, M Ag, and Kementerian Agama, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. by Makhtubullah, 2012th edn (Jakarta, 2012), 92.

hukum-hukum yang terdapat dalam agama Islam sebagai upaya agar kepribadian utama menurut ukuran yang telah ditentukan oleh agama Islam nantinya dapat terbentuk. Pada pengertian lainnya, seringkali beliau menggunakan istilah kepribadian muslim untuk menggantikan istilah kepribadian utama, yang mengandung arti bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang didalamnya tertanam nilai-nilai agama Islam, dan ia pun menyadari bahwa ia harus bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³ Pendidikan Islam sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Baik dan buruknya kepribadian dalam diri seseorang tergantung bagaimana dia memperoleh pendidikan.

Pengertian pendidikan yang telah sering dipahami pada masa sekarang ini, ternyata belum ada pada masa Rasulullah SAW. Namun, berbagai usaha yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, seperti proses penyampaian ajaran, pemberian contoh atau tauladan, pelatihan keterampilan dalam berbuat, pemberian motivasi dan usaha untuk menciptakan lingkungan sosial yang dapat mendukung proses pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian pada masa sekarang ini. Rasulullah SAW telah berhasil mengislamkan para penduduk Arab di tanah Mekah yang semula mereka menyembah berhala, bersikap kasar, dan juga sombong. Meskipun belum seluruhnya berhasil diislamkan oleh Rasulullah SAW, namun mereka telah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa yang sebelumnya sebagai penyembah berhala. Pada akhirnya mereka pun menjadi seorang mu'min yang memiliki sifat lemah lembut, serta dapat menghormati dan menghargai individu lainnya. Mereka telah memiliki kepribadian muslim sebagaimana yang menjadi cita-cita ajaran agama Islam, dan juga yang menjadi tujuan Islam itu sendiri. Dengan demikian berarti Rasulullah SAW telah berhasil mendidik serta membentuk kepribadian mereka yaitu kepribadian sebagai seorang muslim. Nabi Muhammad SAW merupakan seorang pendidik yang dapat dikatakan berhasil dengan segala hal yang telah beliau usahakan untuk membentuk manusia, yang dapat dirumuskan dengan pendidikan Islam. Yang menjadi ciri adalah perubahan sikap dan

³ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), 4.

tingkah laku seseorang yang telah sesuai dengan petunjuk yang diajarkan oleh ajaran agama Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.⁴

Kata pendidikan jika dikaitkan dengan agama Islam akan menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat diinterpretasikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam adalah bagian dari pendidikan Islam dan juga bagian dari pendidikan Nasional, yang merupakan mata pelajaran wajib yang harus ada pada semua lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran agama Islam, disertai dengan keharusan untuk menghormati penganut agama lain (non muslim) dalam kerukunan hubungan antar umat beragama sehingga nantinya akan terwujud kesatuan dan persatuan pada bangsa ini.⁵

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara utuh. selanjutnya menghayati tujuan, yang diharapkan nantinya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat dijadikan sebagai pandangan dalam kehidupan. Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih (ibadah), dan Sejarah, juga sekaligus menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi terwujudnya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, individu lain, makhluk lain, dan lingkungan sekitarnya (*hablun minallah wa hablun minannas*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang secara terencana dilakukan oleh pendidik dalam hal untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

⁴ Zakiah Daradajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 27-28.

⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86.

Dengan cara melalui berbagai kegiatan pembimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai berbagai tujuan yang telah ditentukan.⁶

Pada era yang semakin modern sekarang ini, suatu bangsa dihadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan. Kemajuan pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan hasil budi daya dari manusia harus diatur sebaik mungkin agar sejalan dengan jati diri bangsa, nilai-nilai luhur, tradisi, kebudayaan dan agama yang telah ada. Krisis yang tengah dihadapi bangsa ini adalah utamanya krisis akhlak yang didasari pada lunturnya penanaman akidah dalam diri muslim. Diantara krisis akidah ditandai dengan hilangnya keyakinan umat terhadap qadha dan qadar Allah SWT. Manusia selalu was-was dengan jalan hidupnya, selalu menuntut yang diinginkan padahal perilaku yang dia tanamkan berbanding terbalik dengan perintah-Nya. Itulah mengapa akidah harus ditanamkan sedini mungkin.

Akidah sendiri sangat erat kaitannya dengan agama Islam, serta merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Karena akidah merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam pendidikan agama Islam. Jika diibaratkan sebuah bangunan rumah akidahlah yang merupakan fondasi penopang utama dari bangunan rumah tersebut. Jika fondasi penopangnya kuat maka bangunan akan berdiri dengan kokoh, namun jika sebaliknya maka dapat dipastikan bangunan itu akan mudah goyah yang akhirnya dapat menyebabkan kerobohan. Dalam Al-Qur'an akidah disebut sebagai iman. Bukan hanya sekedar memiliki arti percaya, iman juga memiliki makna keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melakukan segala perbuatan. Maka dari itu, ranah iman sangat luas bahkan mencakup semua hal yang dikerjakan oleh seorang muslim atau yang sering disebut dengan istilah amal sholeh. Dengan demikian, iman dapat didefinisikan sebagai berikut: *“mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan segala anggota badan (perbuatan)”*. Akidah Islam merupakan pokok dasar keyakinan hati atau kepercayaan pada diri seorang muslim sebagai sumber

⁶Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

keyakinan yang mengikat.⁷ Seperti halnya firman Allah QS. Al-Baqarah: 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 21)⁸

Belajar dapat dilaksanakan dimanapun, kapanpun, dan dari apapun, termasuk pada sebuah novel sekalipun. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang begitu diminati dari banyak kalangan. Bahkan tidak sedikit pula, para tokoh-tokoh Islam yang berdakwah melalui karya sastra sebagai media pengajaran untuk membentuk fondasi pada kebudayaan muslim. Karya sastra merupakan salah satu perantara penyampaian nilai-nilai dalam ajaran Islam. Selain itu, pandangan hidup dan gambaran dunia Islam juga dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas. Melalui jalan karya sastra pula kesadaran akan pentingnya sejarah dapat ditanamkan dalam hati umat Islam. Dengan demikian, novel dapat berfungsi untuk memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya serta mampu mendidik dan mengarahkan pembacanya melalui nilai-nilai kebaikan yang disampaikan pada novel tersebut.⁹

Perkembangan karya sastra di Indonesia sendiri cukup pesat, salah satunya karya sastra dalam bentuk novel, hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya berbagai novel-novel baru dalam berbagai genre. Mulai dari novel yang bertema tentang percintaan, persahabatan, biografi tokoh besar, sampai perjalanan hidup. Semua itu dikemas dengan sangat menarik dalam bahasa yang mampu membius pembacanya agar mampu mengikuti alur cerita. Tujuan dari itu semua disamping sebagai hiburan bagi pembaca, juga dapat diambil hikmah dari cerita tersebut dalam menapaki kehidupan. Sama halnya dalam novel karya Aguk Irawan MN yang berjudul *Penakluk Badai* yang

⁷ Zeni Luthfiyah, *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 15-16.

⁸ Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 3.

⁹ Abdul Hadi W.M., *Islam: Cakrawala Estetik Dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 4.

menceritakan perjalanan hidup seorang pendiri ormas Nahdlatul Ulama, K.H. Hasyim Asy'ari.

Novel karya Aguk Irawan MN ini merupakan sebuah novel trilogi yang didalamnya sangat kental dengan nilai-nilai keislaman, terutama nilai akidah. Novel *Penakluk Badai* menceritakan kisah perjalanan hidup K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan salah satu ulama besar serta merupakan sosok pendiri salah satu ormas terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Beragam permasalahan serta rintangan harus dihadapi, mulai dari mendirikan pondok pesantren sampai pada akhirnya dapat mendirikan ormas Nahdlatul Ulama. Tidak hanya sampai disitu, setelah pondok pesantren berdiri dan Nahdlatul Ulama telah terbentuk, semakin banyak rintangan yang harus dihadapi. Diantara kutipan kalimat yang menunjukkan nilai akidah yang kuat dalam novel *Penakluk Badai* adalah sebagai berikut:

“Dan pada hakikatnya apa yang kami laksanakan hanyalah ajakan untuk kembali kepada Al-Qur'an, as-Sunnah dan ini pula agama yang diturunkan Allah, tetap berjalan diatas jalan orang kuno yang shaleh, yang permulaan mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan penutupnya adalah para imam yang empat”.¹⁰

Pembahasan mengenai nilai-nilai akidah sangat penting untuk dibahas, sebab akidah merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam pendidikan agama Islam. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka perlu pengkajian lebih lanjut mengenai “Nilai-nilai Akidah Dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian mengenai nilai-nilai akidah dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Alasan memilih novel *Penakluk Badai* ini memiliki beberapa sebab, diantaranya:

¹⁰ Aguk Irawan, *Penakluk Badai* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 279.

pertama, novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai media perantara untuk menyampaikan hasanah keilmuan, sama halnya dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN; *kedua*, novel Penakluk Badai ini memberikan nilai-nilai akidah yang kuat; *ketiga*, dalam novel Penakluk Badai juga menceritakan mengenai sejarah negara Indonesia, terutama dalam hal untuk mencapai kemerdekaan; *keempat*, dalam novel Penakluk Badai juga memberikan pesan yang mendalam berkaitan mengenai ikhtiar dalam menjalani segala permasalahan serta rintangan hidup yang harus dihadapi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai akidah dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akidah dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN dengan Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai akidah dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai akidah dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN dengan pendidikan agama Islam

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis sendiri maupun pihak-pihak lain yang terkait:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai nilai-nilai akidah dalam novel Penakluk Badai, serta dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang kajian akidah dan juga pengetahuan tentang pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk mengkaji berbagai permasalahan hampir sama atau bahkan sama dalam lingkup lebih luas lagi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan untuk memahami nilai-nilai akidah yang dapat dijadikan pedoman, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari.
- b. Digunakan untuk mengembangkan metode berpikir secara analisis dan untuk menambah wawasan pengetahuan pada bidang aqidah islamiyah.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Akidah Dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam” adalah sebagai berikut:

- a. Bab I adalah Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II adalah Kerangka Teori, berisi deskripsi teori mengenai nilai-nilai akidah dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, dan kerangka berpikir.
- c. Bab III adalah Metode Penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- d. Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan mendeskripsikan gambaran objek penelitian dan menguraikan hasil penelitian dari pelaksanaan, penyajian, dan analisis data hingga pembahasan.
- e. Bab V adalah Penutup, halaman ini terdiri dari simpulan dan saran-saran yang nantinya digunakan sebagai perbaikan atas segala kekurangan.